

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang`

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.¹

Kajian tentang pertumbuhan (*growth*) ekonomi juga dapat ditemukan dalam konsep ekonomi Islam. Konsep ini pada dasarnya telah dirangkum baik secara eksplisit maupun implisit dalam al-Qur'an, sunnah maupun pemikiran-pemikiran ulama Islam terdahulu, di mana Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Akan

¹ Syahrur Romi dan Etik Umiyati, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Kota Jambi", *e-Jurnal Perspektif dan Pembangunan Daerah*, Vol. 7, No. 1, (Januari-April 2018), hlm. 1-2.

tetapi dalam Islam, suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.²

Adapun Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2011-2018 mengalami fluktuasi. Pada triwulan IV tahun 2018 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,18 persen melenceng dari target yang ditetapkan sebesar 5,4 persen, meski demikian pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2018 lebih tinggi dari triwulan III tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018 terjadi pada seluruh lapangan usaha, di mana pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 9,08 persen; diikuti Jasa Perusahaan sebesar 8,94 persen; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,80 persen.

Meski pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha, akan tetapi pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV tahun 2018 menurun 1 persen dari triwulan IV tahun 2017 yaitu sebesar 5,19 persen. Namun demikian, lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016, 2015, dan 2014, yakni sebesar 4,94 persen pada triwulan IV tahun 2016, kemudian 5,04 persen pada triwulan IV tahun 2015, dan 5,02 persen pada triwulan IV tahun 2014. Sementara pertumbuhan ekonomi

² Rizal Muttaqin, "Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam", *Mara, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, Vol. 1, No. 2, (November 2018), hlm. 19.

tertinggi pada triwulan IV tahun 2011 sebesar 6,50 persen, diikuti triwulan IV tahun 2012 sebesar 6,23 persen dan 5,78 persen pada triwulan IV tahun 2013.

Dalam perkembangannya, pertumbuhan ekonomi dari beberapa tahun mengalami naik turun dan salah satu yang mempengaruhinya adalah permintaan agregat. Permintaan agregat sendiri dipengaruhi oleh harga sesuai dengan hukum permintaan di mana jika harga naik maka permintaan turun. Menurut teori Keynesian, yang dipelori oleh J.M.Keynes, Keynes menyatakan bahwa dalam jangka pendek *output* nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan agregat. Kaum Keynesian yakin bahwa kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju inflasi.³

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun masyarakat tidak pernah menghendaki. Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen maka ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah.⁴

Permasalahan inflasi juga menjadi perhatian oleh para ahli ekonomi Islam, salah satunya adalah Al-Maqrizi. Dengan mengemukakan berbagai fakta

³ Herman Ardiansyah, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 5, No. 3, (Tahun 2017), hlm. 2.

⁴ *Ibid.*

bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan seluruh masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Menurutnya, inflasi terjadi karena harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, yang mana karena sangat membutuhkannya mereka (konsumen) harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Namun, keadaan seperti ini jarang terjadi pada masa Rasulullah SAW, walaupun terjadi tidak berlangsung lama. Hal ini terjadi karena pada masa Rasulullah SAW sistem ekonomi yang dipakai adalah ekonomi Islam.⁵

Diketahui laju inflasi Indonesia selama delapan tahun terakhir yaitu tahun 2011-2018 cenderung berfluktuasi sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi pada triwulan IV tahun 2014 sebesar 2,46 persen dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2018. Diketahui pada triwulan IV tahun 2018 terjadi inflasi sebesar 0,62 persen. Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan sebesar 1,45 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,22 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,13 persen; kelompok sandang sebesar 0,08 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,20

⁵ Fadilla, "Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional", *Islamic Banking*, Vol. 2, No. 2, (Februari 2017), hlm. 2-3.

persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,10 persen; dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,28 persen.

Pertumbuhan ekonomi sebagai tolok ukur suatu negara, juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menyediakan dana untuk membiayai kegiatan pembangunan baik bidang ekonomi maupun non ekonomi. Biaya kegiatan ini sering disebut sebagai pengeluaran pemerintah. Sodik (2007), mengungkapkan bahwa pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah menjadi subjek penting untuk dianalisis. Secara umum gambaran pengeluaran publik, yaitu infrastruktur fisik atau *human capital*, dapat mempertinggi pertumbuhan tetapi pengeluaran dapat pula memperlambat pertumbuhan perekonomian suatu daerah apabila pengalokasiannya tidak tepat sasaran.⁶

Masalah pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal negara, di mana kebijakan fiskal sudah sejak lama dikenal dalam teori ekonomi Islam yaitu sejak zaman Rasulullah SAW dan *Khulafaur Rasyidin*, serta kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para ulama yaitu terkait penerimaan negara dan sumber pengeluaran negara.⁷ Pengeluaran dalam negara Islam harus diupayakan untuk mendukung ekonomi masyarakat muslim. Jadi, pengeluaran

⁶ M. Zahari MS, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi", *Jurnal of Economics and Business*, Vol. 1, No. 1, (September 2017), hlm. 183.

⁷ Gempito, "Pemikiran Kebijakan Fiskal Ekonomi Islam", *JURIS*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2010), hlm. 34.

pemerintah akan diarahkan pada kegiatan-kegiatan pemahaman terhadap Islam dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sedangkan pendapatan pemerintah harus secara merata didistribusikan kepada rakyat.⁸

Dapat dilihat dalam publikasi Badan Pusat Statistik data realisasi pengeluaran konsumsi Pemerintah di Indonesia tahun 2011-2018 bahwa jumlah pengeluaran konsumsi Pemerintah mencatat kenaikan dari tahun ke tahun. Hingga triwulan IV tahun 2018 jumlah pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 828,7 triliun rupiah. Besarnya pengeluaran konsumsi pemerintah tahun 2018 karena banyaknya pembangunan infrastruktur yang dilakukan, seperti dalam mendukung ketahanan air dan pangan. Pemerintah pada tahun 2018 membangun 8 bendungan dan telah rampung yakni Bendungan Paya Seunara dan Rajui di Aceh, Jatigede di Jabar, Bajulmati dan Nipah di Jatim, Titab di Bali, Teritip di Balikpapan, Raknamo dan Tanju di NTB. Bendungan lainnya akan selesai bertahap hingga tahun 2023.⁹

Sejak tahun 2015, Pemerintah mengalihkan belanja subsidi menjadi belanja produktif, yakni pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan. Anggaran infrastruktur terus meningkat dari 155 triliun rupiah pada tahun 2011 menjadi sekitar 410 triliun rupiah pada tahun 2018. Dikutip dan dirilis resmi Biro Komunikasi Publik Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Menteri PUPR Basuki Hadimuljono mengatakan pembangunan

⁸ Lilik Rahmawati, "Kebijakan Fiskal dalam Islam", *Al-Qanun*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2008), hlm, 456.

⁹ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, "Capaian Pembangunan Infrastruktur Indonesia", dikutip dari <http://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/>, diakses pada hari Rabu tanggal 24 Oktober 2018 jam 11.50 WIB.

infrastruktur yang telah dilakukan turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia serta peningkatan daya saing nasional.¹⁰

Tidak hanya pengeluaran konsumsi pemerintah, hingga saat ini hutang luar negeri masih menjadi salah satu sumber yang sangat penting dalam pembiayaan pembangunan di banyak negara termasuk di Indonesia. Hutang luar negeri dipandang dari dua dimensi yang berbeda, yang keduanya bertolak belakang. Dimensi pertama hutang luar negeri sangat dibutuhkan negara berkembang sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan akibat keterbatasan pendanaan yang dapat diciptakan di dalam negeri.¹¹

Sebagai negara berkembang pengaruh hutang luar negeri mempunyai arti penting terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hutang luar negeri merupakan sumber pembiayaan anggaran pemerintah dan pembangunan ekonomi. Hutang luar negeri dimanfaatkan untuk membiayai belanja negara sehingga dapat mendukung kegiatan ekonomi, terutama kegiatan-kegiatan produktif yang demikian pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hutang biasanya dipakai untuk membiayai defisit anggaran. Pertumbuhan yang tercipta pada gilirannya berkontribusi menciptakan lapangan kerja dan penurunan angka kemiskinan.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Syaparuddin, "Pengaruh Hutang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Vietnam dan Burma Periode 1990-2013", *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol.10, No. 01, (April 2015), hlm. 207.

¹² Dedi Junaedi, "Hubungan Antara Utang Luar Negeri dengan Perekonomian dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan", *Simposium Nasional Keuangan Negara*, (Tahun 2018), hlm. 565.

Permasalahan hutang luar negeri dalam piranti ekonomi Islam terdapat dua pendapat, ada yang membolehkan dan ada yang menolak. Pinjaman dari negara-negara asing dan lembaga keuangan internasional, menurut Zallum tidak diperbolehkan oleh hukum syara', sebab pinjaman seperti ini selalu terkait dengan riba dan syarat-syarat tertentu, sedangkan riba sudah jelas diharamkan di dalam Islam.¹³ Adapun Umer Chapra membolehkan konsep defisit anggaran, yang adapun pembiayaan defisit APBN Umer Chapra melalui 3 unsur yaitu: penerimaan yang mana berasal dari pajak yang adil dengan ketentuan sesuai *Maqashid Syari'ah*, pengeluaran yang mana dengan kesejahteraan umum sebagai prioritas utama dan pembiayaan itu sendiri dengan pembiayaan berbasis sukuk untuk menghindari hutang yang mengandung riba.¹⁴

Adapun catatan hutang luar negeri Indonesia yang dipublikasikan dalam laporan Bank Indonesia (BI) pada triwulan IV tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 175,352 juta dollar AS dibanding triwulan III tahun 2018 sebesar 176,131 juta dolar AS.

Catatan hutang yang disampaikan dalam publikasi Bank Indonesia (BI) pada triwulan IV tahun 2018 lebih rendah dibanding triwulan IV tahun 2011. Pada triwulan IV tahun 2017 hutang luar negeri Indonesia tercatat sebesar

¹³ Muhajirin, "Konsep Hutang Negara dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam (Studi Analisis Antara Konsep Anggaran Balance Budget dengan Defisit Budget)", *Al Maslahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 3, NO. 6, (Tahun 2015), hlm. 351.

¹⁴ Fatturroyhan dan Mufti Afif, "Pembiayaan Defisit APBN Menurut Umer Chapra (Studi Analisa Kritik Terhadap Pembiayaan Defisit APBN Indonesia)", *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 1, (Tahun 2017), hlm. 11-12.

611,346 juta dolar AS, di mana hutang sebelumnya triwulan IV tahun 2016 sebesar 544,030 juta dolar AS. Sementara hutang pada triwulan IV tahun 2015 meningkat dua kali lipat dari triwulan IV tahun 2014 yakni sebesar 476,431 juta dolar AS dan 209,709 juta dolar AS pada triwulan IV tahun 2014. Sedangkan pada triwulan IV tahun 2011 sebesar 199,487 juta dolar AS dan 204,520 juta dolar AS pada akhir triwulan IV tahun 2012. Besarnya hutang luar negeri Indonesia digunakan untuk mendanai berbagai pembangunan infrastruktur pada era pemerintahan Peresiden Joko Widodo.

Tidak kalah pentingnya, sektor perbankan juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kinerja positif sektor keuangan dan perbankan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu negara. Sektor keuangan dan perbankan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor *rill* ekonomi. Semakin banyak alokasi dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan pada sektor-sektor *rill* maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam sebuah perekonomian. Rama (2013) mengidentifikasi setidaknya empat kemungkinan pendekatan yang bisa menjelaskan hubungan sebab akibat antara sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi, yaitu; 1) perbankan dan keuangan adalah faktor penentu pertumbuhan ekonomi (*financed growth hypothesis*) atau bisa disebut "*supply-leading view*", 2) perbankan dan keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi (*growthled finance hypothesis*) atau biasa disebut "*demand-following view*", 3) hubungan saling mempengaruhi

antara perbankan dan keuangan dan pertumbuhan atau biasa disebut “*the bidirectional causality view*”, dan 4) perbankan dan keuangan dan pertumbuhan tidak saling berhubungan atau disebut “*the independent hypothesis*”.¹⁵

Saat ini juga telah hadir sistem perbankan syariah yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional. Sistem perbankan syariah menawarkan produk dan layanan keuangan dan perbankan yang relatif sama dengan sistem konvensional namun mereka beroperasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah terutama dalam transaksinya yang tidak mengandung unsur riba, *maysir*, dan *gharar*. Studi tentang pengaruh pembiayaan sektor perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi masih relatif terbatas. Mengingat juga industri ini di Indonesia masih relatif kecil, tidak lebih dari 5% pangsa pasarnya.¹⁶ Namun, dilihat dari data perbankan syariah jumlah pembiayaan yang disalurkan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan pada data publikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah penyaluran pembiayaan syariah oleh perbankan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yakni tahun 2011-2018. Hingga triwulan IV tahun 2018 diketahui jumlah pembiayaan syariah sebesar 306,996 miliar rupiah, meningkat 21,301 juta rupiah dari triwulan IV tahun 2017 sebesar 285,695 miliar rupiah, dan meningkat 2 miliar rupiah dari triwulan IV tahun 2011

¹⁵ Ade Ananto Terminanto, “Pengaruh Belanja Pemerintah dan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Data Panel Provinsi di Indonesia”, *IQTISHADIA*, Vol. 10, No. 1, (Tahun 2017), hlm. 100-101.

¹⁶ *Ibid.*

sebesar 102,655 miliar rupiah. Meski angka peningkatan pembiayaan bank syariah terbilang rendah namun diharapkan mampu menjadi jembatan bagi perekonomian negara. Pembiayaan yang diberikan perbankan syariah dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi, yakni kaitannya dengan menambah faktor produksi atau memperluas pangsa pasar. Sehingga *output* perusahaan meningkat dan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan.

Dari beberapa paparan di atas didukung penelitian yang dilakukan oleh Hanan Ardiansyah (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” dan ditemukan dalam jangka pendek maupun jangka panjang inflasi berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Prima Andia Daniel (2018) juga melakukan penelitian yang sama dan ditemukan hasil bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lutfiana Fiqry Lehvani dan Hadi Susana (2019) meneliti tentang “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN 5”. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Merlin Anggraeni (2017) dan Zahari MS (2017) ditemukan hasil bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Dedi Junaedi (2018) dengan judul “Hubungan Antara Utang Luar Negeri dengan Perekonomian dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan’, menemukan adanya korelasi positif utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya nilai Produk Domestik Bruto Indonesia dan tingkat kemiskinan. Utang cenderung meningkatkan nilai PDB dan menurunkan angka kemiskinan. Dalam penelitian lain dengan tema yang sama oleh Syaparuddin, dkk (2015), di mana fokusnya adalah hutang luar negeri di Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Burma. Maka dalam penelitiannya diperoleh hasil pada Negara Indonesia, Malaysia, dan Vietnam serta Thailand peningkatan hutang luar negeri berakibat pada perlambatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi terjadi di Filipina dan Myanmar.

Prastowo (2018) yang meneliti tentang “Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Empiris di 13 Negara”. Mendapatkan hasil bahwa pembiayaan syariah berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ali Rama (2017) dan Widia Astuty (2015) juga mendapatkan hasil bahwa pembiayaan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun pemilihan keempat variabel penentu pertumbuhan ekonomi di atas, selain didukung oleh penelitian terdahulu juga karena keempat variabel tersebut adalah yang sesuai kriteria dalam penelitian ini setelah diuji coba statistik

di samping pengujian pada variabel makro ekonomi lainnya. Oleh karena kondisi dan fenomena serta referensi penelitian yang sudah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH INFLASI, PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH, HUTANG LUAR NEGERI DAN PEMBIAYAAN SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (TRIWULAN I-TRIWULAN IV) TAHUN 2011-2018 PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018?
2. Bagaimana pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018?
3. Bagaimana pengaruh Hutang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018?
4. Bagaimana pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018?

5. Bagaimana pengaruh Inflasi, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018?

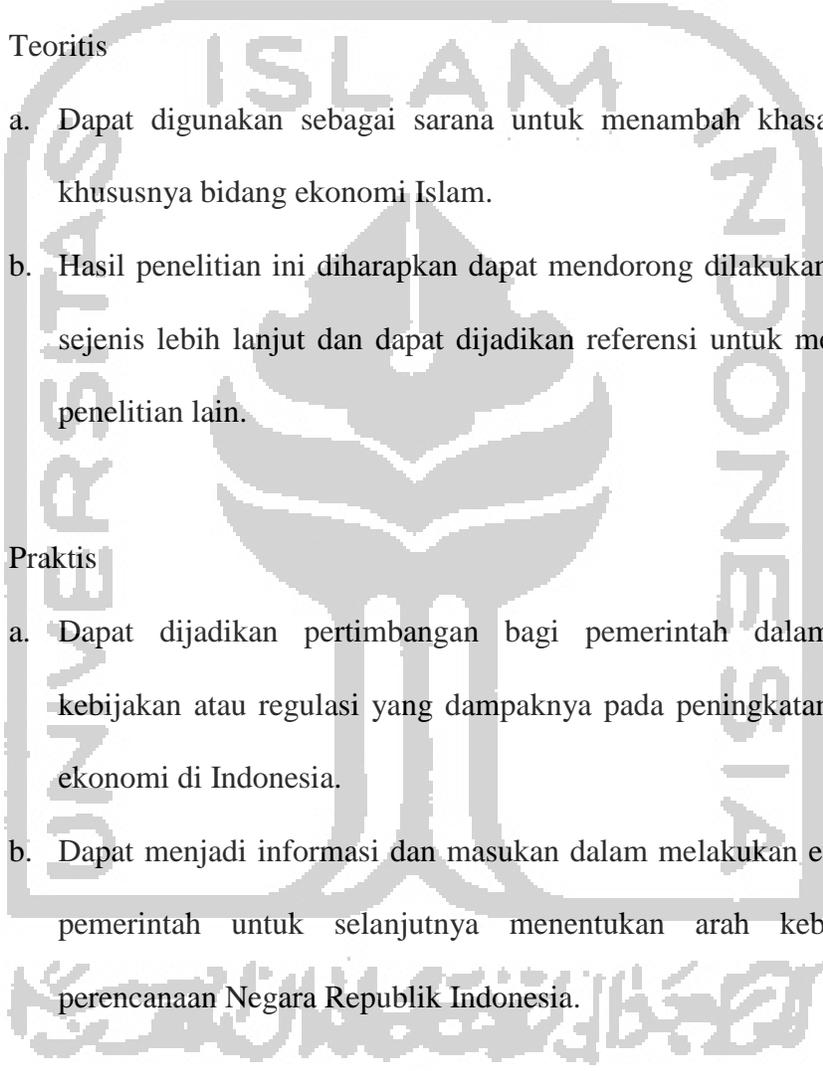
C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018.
2. Menganalisis pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018.
3. Menganalisis pengaruh Hutang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018.
4. Menganalisis pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018.
5. Menganalisis pengaruh Inflasi, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) tahun 2011-2018.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah khasanah keilmuan khususnya bidang ekonomi Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong dilakukannya penelitian sejenis lebih lanjut dan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian lain.
 2. Praktis
 - a. Dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan atau regulasi yang dampaknya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
 - b. Dapat menjadi informasi dan masukan dalam melakukan evaluasi kinerja pemerintah untuk selanjutnya menentukan arah kebijakan dalam perencanaan Negara Republik Indonesia.
- 

E. Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI/ KERANGKA, HIPOTESIS PENELITIAN

Memuat uraian tentang kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (berupa artikel ilmiah, hasil penelitian maupun buku), penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan tema tesis, dan kerangka pemikiran yang menerangkan secara ringkas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang merupakan alur dari penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci tentang paradigma penelitian, objek/subjek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan definisi operasional, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Menguraikan tentang deskriptif objek penelitian yang menjelaskan secara umum obyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan

penelitian ini, serta proses penginterpretasian data yang diperoleh untuk mencari makna dan implikasi dari hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, saran-saran atau rekomendasi.

